

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I terdiri atas latar belakang penelitian yang menguraikan pentingnya dilakukan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Psychological well-being yang selanjutnya disebut dengan kesejahteraan psikologis merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu. Kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana seseorang menilai diri dan kualitas hidupnya secara positif dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada untuk mencapai tujuan hidup bermakna. Hal tersebut dilakukan melalui pengembangan potensi diri yang bertujuan untuk mencapai tujuan hidupnya, yang pada akhirnya tercermin oleh kebahagiaan. Ryff & Keyes (1995, hlm. 725) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis terlihat dari tercapainya kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak ada gejala depresi termasuk kecemasan. Kesejahteraan psikologis sebagai sebuah konstruk multidimensi terdiri atas komponen psikologis, sosial, dan subjektif sangat penting karena memengaruhi segala aspek fungsi individu dalam mencapai potensi mereka dalam kehidupan (Kumar, 2020, hlm. 676).

Individu yang sejahtera secara psikologis memiliki karakteristik tertentu. Vázquez, *et al.*, (2009, hlm. 18) menjelaskan bahwa individu yang sejahtera secara psikologis memiliki karakteristik khusus seperti memiliki penghargaan terhadap diri positif yang mencakup atas kesadaran akan keterbatasan diri, mampu mengembangkan serta menjaga hubungan yang hangat bersama orang lain, mampu menciptakan situasi di sekitarnya untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, mampu mengembangkan rasa individualitas dan kebebasan pribadi yang kuat, memiliki arah hidup yang menyatukan upaya dan tantangan mereka, dan memiliki dinamika belajar sepanjang hayat serta pengembangan kemampuan mereka secara berkelanjutan. Sebaliknya, kesejahteraan psikologis

yang rendah pada individu ditandai dengan karakteristik tertentu yaitu adanya gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan serta rendahnya kepuasan hidup (Houltberg, *et al.*, 2018, hlm. 354). Joseph & Guzman (2021, hlm. 232) menambahkan bahwa rendahnya kesejahteraan psikologis individu ditandai dengan adanya kecemasan atau depresi.

Kecemasan atau depresi merupakan gangguan mental yang dapat dialami oleh siapa saja termasuk siswa sekolah menengah pertama yang umumnya sudah berusia remaja. Remaja rentan mengalami gangguan mental seperti kecemasan dan depresi (Kalin, 2021, hlm. 275). Berdasarkan data dari Laporan Riskesdas Tahun 2018 menyebutkan bahwa persentase depresi remaja di Indonesia sebesar 6,1% dari total jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta jiwa yang mengalami kecemasan (Tim Riskesdas, 2019, hlm. 224). Barus (2022) menambahkan bahwa berdasarkan data dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) yang mengukur angka kejadian gangguan mental remaja berusia 10-17 tahun di Indonesia menyebutkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental dimana kecemasan menjadi gangguan yang paling banyak diderita remaja Indonesia sebanyak 3,7%. Rachmawati (2020) menambahkan bahwa usia remaja memiliki persentase depresi sebesar 6,2% dengan kecenderungan menyakiti diri (*self-harm*) hingga bunuh diri dimana 90% kasus bunuh diri pada remaja disebabkan oleh kecemasan dan depresi. Kecemasan dan depresi sebagai hal yang mencirikan rendahnya kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan peran dari orang tua dalam keluarga untuk memberikan perhatian dan kasih sayang dalam proses perkembangan individu dimasa remaja tersebut. Namun, tidak semua siswa beruntung mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, karena masih ada siswa yang harus tinggal di lembaga pengasuhan anak yang disebut dengan “panti asuhan” atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dengan berbagai alasan seperti kematian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran, dan sebagainya. Sebagai contoh, salah satu SMP swasta dan negeri di Kota Bandung memiliki siswa yang tinggal di berbagai panti asuhan. Berdasarkan info yang diperoleh peneliti, alasan beragam melatarbelakangi beberapa siswa tersebut

harus tinggal di panti asuhan yakni karena kematian orang tua (yatim, piatu, yatim piatu), perceraian, konflik keluarga, dan alasan ekonomi.

Siswa yang tinggal di panti asuhan umumnya menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Stigma negatif yang dimaksud adalah anggapan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan sebagai anak yang “terbuang” (Rahmatullah, 2018, hlm. 2). Stigma yang sangat melekat di masyarakat bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan anak-anak yang lemah, masa depan suram karena memiliki motivasi yang rendah untuk maju, dan ekonomi yang bergantung pada belas kasihan orang lain (Rahmatullah, 2018, hlm. 1).

Selain stigma negatif, anak-anak panti asuhan dianggap sebagai anak yang bermasalah secara psikologis. Stevanus dan Setiarini (2022, hlm. 48) menjelaskan berbagai permasalahan psikologis anak binaan yang tinggal di panti asuhan yaitu masalah emosional seperti kecemasan, rasa kesepian, kemarahan, rasa bersalah karena tidak adanya harga diri, pesimis, dan adanya perasaan *minder* atau rendah diri. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya berseberangan dengan konsep kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hal tersebut, remaja yang tinggal di panti asuhan umumnya terindikasi tidak sejahtera secara psikologis. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Hailegiorgis, *et al.*, (2018, hlm. 2) yang menyatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan umumnya memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal dalam keluarga utuh. Remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan memiliki masalah kesehatan mental lebih tinggi dibandingkan dengan remaja non panti asuhan seperti depresi, kecemasan dan stres (Sahad, *et al.*, 2017, hlm. 21). Kyaruzi (2022, hlm. 1) menambahkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya memiliki perasaan tidak bahagia dan ketidaknyamanan.

Permasalahan psikologis dan stigma negatif tersebut tidak dapat digeneralisasi karena tidak semua anak yang tinggal di panti asuhan demikian. Peneliti melakukan penelusuran sebagai penjarangan data awal terkait dengan gambaran tingkat kesejahteraan psikologis siswa sekolah menengah pertama yang tinggal di dalam keluarga utuh bersama orang tua lengkap dan siswa yang tinggal di panti asuhan. Hasil penelusuran awal tersebut menunjukkan bahwa terdapat

siswa yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sangat tinggi, namun ada juga siswa yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sangat rendah (Lampiran 2). Peneliti melanjutkan penelusuran untuk mengetahui kondisi siswa yang tinggal di panti asuhan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa ada siswa memiliki prestasi yang baik dibidang non akademik seperti olahraga dan musik baik tingkat kota maupun provinsi. Raihan prestasi tersebut menunjukkan ciri individu yang sejahtera secara psikologis. Keterlibatan individu dalam kegiatan olahraga hingga memperoleh prestasi dalam olahraga menunjukkan bahwa individu memiliki tingkat kemandirian dan tujuan hidup yang lebih tinggi (Malebo, *et al.*, 2007, hlm. 188) yang mencirikan individu yang sejahtera secara psikologis. Hasil penelusuran tersebut semakin meyakinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena kesejahteraan psikologis di kalangan siswa yang tinggal di panti asuhan. Apa saja sumber-sumber kesejahteraan psikologis siswa yang tinggal di panti asuhan sehingga mereka dapat memiliki prestasi yang baik.

Siswa sekolah menengah pertama yang tinggal di panti asuhan sudah memasuki usia remaja. Remaja menjadi masa yang memerlukan dukungan penuh terhadap perkembangan psikologis mereka. Arslan (2023, hlm. 9) menguraikan bahwa kesejahteraan psikologis di kalangan remaja sangat penting karena berpengaruh pada kualitas hidup, prestasi, dan hubungan sosial mereka secara keseluruhan. Afrashteh & Fereshteh (2022, hlm. 1) menambahkan bahwa remaja berada pada masa kritis kehidupan sehingga kesejahteraan psikologis menjadi penentu kesehatan mental ketika memasuki usia dewasa. Siswa yang sehat secara mental berpengaruh terhadap prestasi akademik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tesfaye (2020, hlm. 371) yang menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis menjadi prediktor yang sangat penting bagi prestasi akademik siswa. Dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis seperti penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri berkorelasi positif dengan prestasi akademik (Mustafa, *et al.*, 2020, hlm. 519).

Panti asuhan menjadi lembaga yang berperan penting dalam menggantikan fungsi pengasuhan dari orang tua bagi anak-anak yang diasuh dalam lembaga tersebut. Pengasuhan di panti asuhan menjadi pengasuhan alternatif terakhir sebagai keluarga pengganti yang dilaksanakan oleh pihak diluar keluarga inti atau kerabat anak asuh (Haeruddin, 2021, hlm.48). Namun, pengasuhan yang dilakukan dalam sebuah lembaga pengasuhan anak (panti asuhan) tetap memiliki perberbedaan dengan pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga utuh. Hal ini mengandung makna bahwa panti asuhan tetap tidak dapat menggantikan peran pengasuhan orang tua sepenuhnya. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti ketidakseimbangan rasio pengasuh dan anak asuh atau keterbatasan sumber daya manusia, variasi kebutuhan anak yang sangat beragam, rendahnya pelatihan pengasuh, dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan kurang terpenuhinya perhatian dan kasih sayang bagi siswa yang tinggal di panti asuhan.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai kesejahteraan psikologis remaja, namun masih terbatas penelitian yang secara spesifik menelaah mengenai kesejahteraan psikologis siswa sekolah menengah pertama yang tinggal panti asuhan, khususnya dalam konteks penelitian di Kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut. Selain itu, memahami pengalaman subjektif dan perspektif pribadi siswa yang tinggal di panti asuhan dengan desain fenomenologi jarang dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Melihat keterbatasan tersebut, maka perlu dilakukan sebuah eksplorasi terhadap fenomena yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis siswa sekolah menengah pertama yang tinggal di panti asuhan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka pertanyaan penelitian sebagai fokus dalam penelitian ini adalah apa saja sumber-sumber kesejahteraan psikologis siswa sekolah menengah pertama yang tinggal di panti asuhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sumber-sumber kesejahteraan psikologis siswa sekolah menengah pertama yang tinggal di panti asuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menemukan dimensi yang berbeda dengan kesejahteraan psikologis yang dirumuskan oleh Carol D. Ryff. Teori kesejahteraan psikologis Ryff dikembangkan berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap subjek orang dewasa yang menghasilkan model enam dimensi kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru dan pengembangan teori kesejahteraan psikologis, khususnya dalam konteks remaja atau dalam hal ini adalah siswa sekolah menengah pertama yang tinggal di panti asuhan. Temuan dari penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori kesejahteraan psikologis dimana nilai-nilai spiritualitas menjadi aspek penting kesejahteraan psikologis yang belum dilibatkan dalam teori kesejahteraan psikologis Ryff. Hal ini menyoroti pentingnya aspek spiritualitas dalam pengukuran kesejahteraan psikologis.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat juga baik bagi siswa sebagai anak binaan di panti asuhan, pengasuh, maupun guru. Manfaat bagi siswa khususnya siswa yang tinggal di panti asuhan yaitu diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam mengevaluasi diri terkait pentingnya nilai-nilai spiritualitas sebagai sumber penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar bagi pengasuh di panti asuhan, atau guru di sekolah, untuk merancang program-program intervensi bersumber dari nilai-nilai spiritualitas dalam mengembangkan kesejahteraan psikologis anak-anak atau siswa yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pihak pengelola lembaga pengasuhan anak atau panti asuhan dan pengasuh mengenai pentingnya perhatian individual serta dukungan emosional yang didasarkan nilai-nilai spiritualitas melalui praktik. Pelatihan bagi pengurus atau pengasuh dapat difokuskan pada cara-cara mendukung kesejahteraan psikologis anak-anak sebagai siswa yang tinggal di panti asuhan.

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi bagi pemangku kepentingan atau kebijakan dari pemerintah dan organisasi nirlaba dalam mendukung kesejahteraan anak-anak binaan di panti asuhan. Kebijakan yang dimaksud salah satunya yaitu berkaitan dengan aturan rasio antara pengasuh dengan anak asuh dalam sebuah panti asuhan, penyediaan sumber daya manusia yang memadai atau profesional, dan dukungan terhadap program-program yang berbasis nilai-nilai spiritualitas.